



**PREFERENSI DAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA  
YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI PANGAN KELUARGA  
DI DESA GUNUNG JATI KECAMATAN JABUNG**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**FATIMATUZ ZAHROH**

**218.01.032.042**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2023**



**PREFERENSI DAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA  
YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI PANGAN KELUARGA  
DI DESA GUNUNG JATI KECAMATAN JABUNG**

**(SKRIPSI)**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**



**Oleh:**

**FATIMATUZ ZAHROH**

**218.01.032.042**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2023**

## RINGKASAN

**Fatimatuz Zahroh (21801032042) Preferensi dan Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Keluarga di Desa Gunung Jati Kecamatan Jabung**

**Dosen Pembimbing : 1. Dr. Dwi Susilowati, SP., MP.**

**2. Lia Rohmatul Maula, SP., MP.**

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejak dulu hingga nanti manusia memerlukan bahan pangan untuk bertahan hidup. Konsumsi pangan rumah tangga merupakan kebutuhan anggota rumah tangga terhadap pangan yang bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan meliputi konsumsi pangan yang cukup terkait dengan kualitas dan kuantitas pangan. Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan oleh setiap individu akan mempengaruhi status gizi individu tersebut. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan dalam rumah tangga itu sendiri. Pangan merupakan sumber energi dan protein yang berguna meningkatkan kualitas manusia. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pangan keluarga antara lain adalah faktor pengetahuan gizi, faktor pola hidup, faktor preferensi konsumsi pangan, hingga faktor sosial ekonomi. Preferensi mengacu pada kemampuan memprioritaskan pilihan untuk mengambil keputusan. Preferensi pangan terbentuk sebagai proses yang melibatkan faktor internal individu (pengalaman dan pengetahuan tentang manfaat kesehatan), faktor eksternal (karakteristik pangan), status sosial, budaya dan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menganalisis preferensi rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi pangan keluarga. 2) Menganalisis faktor sosial ekonomi rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi pangan keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gunung Jati Kecamatan Jabung Kabupaten Malang dengan menggunakan teknik probability sampling berupa random sampling. Sampel dipilih secara *simple random sampling* yang artinya pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Penarikan jumlah sampel pada penelitian menggunakan rumus slovin. Rumus Slovin adalah suatu rumus yang digunakan untuk mencari besaran sampel yang dinilai mampu mewakili keseluruhan populasi. Jumlah populasi ibu yang memiliki balita di Desa Gunung Jati sebanyak 96 orang, sehingga berdasarkan perhitungan didapatkan penarikan sampel sebanyak 49 ibu yang memiliki balita. Untuk menganalisis tujuan pertama penelitian ini menggunakan metode analisis *conjoint*, sedangkan tujuan kedua menggunakan metode analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan uji *conjoint* preferensi konsumsi pangan rumah tangga mendapatkan rasa dengan rasa gurih untuk lemak (0,116), rasa manis untuk karbohidrat (0,092), rasa tawar untuk protein (0,034). Kemudian pada harga dengan rentang Rp6.000 – Rp30.000 untuk 250 gram untuk lemak (0,229), karbohidrat (0,279), dan protein (0,238). Selain itu warna dengan warna putih kekuningan untuk lemak (0,299), warna putih untuk karbohidrat (0,423), dan warna kuning untuk protein (0,138). Selanjutnya untuk variabel gizi lain dengan jenis zat gizi serat (0,117) dan sumber zat gizi camilan (0,136) lebih dipilih oleh responden.

Kemudian faktor sosial ekonomi yang telah di analisis menggunakan regresi logistik hasilnya adalah yang berpeluang mempengaruhi keputusan ibu dalam pemenuhan gizi (protein, lemak, dan karbohidrat) balita yaitu pendidikan ibu (0,044) pengetahuan gizi ibu (0,031) dan pendapatan rumah tangga (0,046). Sedangkan faktor umur, faktor konsumsi protein, faktor konsumsi karbohidrat, faktor konsumsi lemak, dan faktor variasi makanan tidak menjadi faktor penentu keputusan ibu dalam pemenuhan konsumsi pangan keluarganya terutama anak balita.

Atas dasar penelitian ini maka pemerintah disarankan untuk melakukan edukasi kepada orang tua melalui berbagai media mengenai konsumsi makanan yang sesuai dengan gizi seimbang. Selain itu pemerintah dapat meningkatkan akses dan mutu pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi sebagai sistem kewaspadaan terhadap pangan dan gizi.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Manusia sebagai makhluk hidup, tanpa pangan tidak mungkin dapat melangsungkan hidup dan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejak dulu hingga nanti manusia memerlukan bahan pangan untuk bertahan hidup. Pangan telah menjadi kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti sandang, papan dan pendidikan (Alfiati, 2018). Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kualitas dan kuantitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Amaliyah, 2011).

Konsumsi pangan rumah tangga merupakan kebutuhan anggota rumah tangga terhadap pangan yang bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan meliputi konsumsi pangan yang cukup terkait dengan kualitas dan kuantitas pangan. Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan oleh setiap individu akan mempengaruhi status gizi individu tersebut. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan dalam rumah tangga itu sendiri. Pangan merupakan sumber energi dan protein yang berguna meningkatkan kualitas manusia. Kualitas makanan dapat dilihat dari besarnya sumbangan nilai gizi. Dalam mewujudkan pembangunan

sebuah bangsa, salah satu faktor yang paling utama adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pemenuhan gizi yang baik. Berdasarkan data dihimpun dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015, ditemukan bahwa hubungan gizi dan pembangunan adalah bersifat timbal balik, artinya gizi akan menentukan keberhasilan suatu bangsa begitupun sebaliknya.

Konsumsi pangan rumah tangga merupakan hal yang sangat penting karena akan berpengaruh terhadap kecukupan gizi, kalori, kesehatan dan tumbuh kembangnya suatu masyarakat. Konsumsi pangan yang berlebih dan hanya bertumpu pada salah satu jenis makanan akan mengakibatkan tubuh menghadapi berbagai masalah kesehatan seperti obesitas yang berimplikasi pada munculnya penyakit jantung, kolesterol dan sebagainya. Sebaliknya, jika kalori yang dikonsumsi tidak cukup dan tidak bervariasi akan menimbulkan berbagai macam penyakit terutama kekurangan gizi yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya masyarakat terutama pertumbuhan remaja dan anak-anak, padahal tumbuh kembang anak-anak dan remaja merupakan aset yang sangat penting bagi pertumbuhan suatu negara. Dengan demikian maka perilaku konsumsi pangan sehat dan mencukupi menjadi penting untuk diperhatikan oleh pemerintah. Konsumsi pangan menurut Badan Ketahanan Pangan, (2014) adalah sejumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang, kelompok, atau penduduk untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga idealnya harus bergizi,

beragam, sehat dan aman seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga pola pangan sehat dapat tercapai.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pangan keluarga antara lain adalah faktor pengetahuan gizi, faktor pola hidup, faktor preferensi konsumsi pangan, hingga faktor sosial ekonomi. Pengetahuan gizi pada tiap individu akan menjadi salah satu faktor krusial karena hal ini berhubungan dengan pemberian menu, pemilihan bahan pangan, pemilihan dan pengolahan pangan yang pada akhirnya akan menentukan preferensi konsumsi pangan.

Preferensi mengacu pada kemampuan memprioritaskan pilihan untuk mengambil keputusan (Putra et al., 2023) Preferensi pangan adalah kemampuan individu atau masyarakat dalam memilih bahan baku pangan yang memenuhi gizi makro dan mikro dengan harga terjangkau. Preferensi pangan terbentuk sebagai proses yang melibatkan faktor internal individu (pengalaman dan pengetahuan tentang manfaat kesehatan), faktor eksternal (karakteristik pangan), status sosial, budaya dan ekonomi (Wynalda & Hidayat, 2017). Preferensi konsumsi pangan harus sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Konsumsi makanan yang kurang beragam akan berdampak pada kualitas zat gizi yang diasup oleh balita dan dapat mengakibatkan kurangnya pemenuhan nutrisi harian. Terhadap rendahnya pemenuhan nutrisi harian ini akan menjadi faktor penghambat tumbuh kembang seorang balita.

Faktor sosial ekonomi dan latar belakang sosial budaya memiliki hubungan erat dengan preferensi konsumsi dan pola makan akan menentukan nutrisi yang berpengaruh terhadap gizi anak usia 0-5 tahun atau disebut balita (Grassi et al.,

2020). Kecukupan pangan seringkali menjadi ukuran kesejahteraan rumah tangga. Suatu rumah tangga yang memiliki preferensi konsumsi pangan yang cenderung lebih rendah tentu berbahaya terhadap asupan gizi anak. Rendahnya preferensi konsumsi pangan ini dapat disebabkan oleh kurangnya ketersediaan serta akses terhadap pangan sehingga asupan makanan dan gizi pun kurang terpenuhi. Apabila ketahanan pangan rumah tangga selalu berada dalam tingkatan atau kategori rawan pangan dalam jangka waktu tertentu, maka hal ini dapat mengakibatkan kurangnya asupan gizi dan nutrisi. Kemampuan memenuhi nutrisi tentu memiliki pengaruh yang krusial pada pertumbuhan seorang anak. Nutrisi yang tidak terpenuhi dalam lima tahun pertama kehidupan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan otak yang bersifat *irreversible* (Nikmatul et al., 2020).

Masa balita merupakan periode yang sangat peka terhadap pangan dan lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama kecukupan nutrisinya. Balita dengan gizi rendah selain akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, juga dapat menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan beresiko menurunkan tingkat produktivitas. Masalah gizi pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan struktural. Dengan demikian kecukupan pangan khususnya pangan karbohidrat dan protein sejak balita menjadi landasan penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Timbulnya masalah gizi di Indonesia tidak hanya disebabkan karena kekurangan makanan, tetapi juga karena tindakan dan motif pilihan pangan atau preferensi konsumsi pangan. Semakin baik pengelolaan dan preferensi konsumsi pangan yang dilakukan oleh seorang ibu, maka akan semakin baik pula status gizi anak balita. Pemberian makanan yang bergizi dan sehat sangatlah penting untuk diperhatikan karena hal tersebut berpengaruh pada kesehatan anak balita (Lubis et al., 2017).

Salah satu kecamatan di Kabupaten Malang yang menunjukkan prevalensi cukup tinggi terhadap rendahnya status gizi balita menurut data pada tahun 2020-2021 adalah Kecamatan Jabung dengan persentase sebesar 15,4 % yang berada di posisi ke 8 dari total 33 kecamatan di Kabupaten Malang (Dinas Komunikasi dan Informatika Malang, 2021). Posisi yang sama juga ditempati Kecamatan Jabung untuk kategori rumah tangga miskin Kabupaten Malang. Posisi yang berbanding lurus ini dijadikan hipotesa oleh Penulis bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi yang memengaruhi preferensi konsumsi pangan sebagai parameter kecukupan konsumsi pangan keluarga. Terdapat setidaknya empat desa di Kecamatan Jabung yang memiliki histori data penduduk yang meninggal di usia balita, salah satunya Desa Gunung Jati. Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, Penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian yang menggunakan studi kasus mengenai preferensi dan status sosial ekonomi sebagai parameter terhadap konsumsi pangan keluarga di Desa Gunung Jati, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Amalia Leily (2012) yang berjudul “Preferensi Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada

Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor". Penelitian dilakukan dengan metode survey, di tiga sekolah dasar di Kecamatan Cijeruk. Data dikumpulkan dengan cara pengamatan dan wawancara kepada siswa, terdiri dari karakteristik keluarga, karakteristik individu, pengetahuan gizi, preferensi dan alasannya, serta frekuensi konsumsi makanan jajanan. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa besar keluarga subjek sebagian besar (65,5%) tergolong sedang. Pendidikan ayah dan ibu subjek sebagian besar tamatan SD (42,5%) dan tidak tamat SD (31,3% dan 23,8%). Pendapatan keluarga per kapita subjek umumnya tergolong miskin (51,3%) dan 40,0% termasuk kategori hampir miskin. Rata-rata pendapatan keluarga per kapita adalah Rp 183.063, lebih rendah dari garis kemiskinan Jawa Barat pedesaan (Rp 210.000). Rata-rata uang jajan subjek adalah Rp 2.293,7. Pengetahuan gizi subjek umumnya (47,5%) berada pada kategori sedang. Urutan makanan jajanan yang paling disukai hingga agak disukai adalah buah, minuman, makanan gorengan, kue, keringan asin, dan jajanan sepinggan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya penulis sama-sama meneliti preferensi konsumsi dan kaitannya dengan status sosial, tetapi berbeda variabel penelitian penulis menekankan pada subjek penelitian balita dan lokasi penelitian di Jawa Timur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka Penulis mengidentifikasi secara spesifik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana preferensi rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi pangan keluarga?
2. Bagaimana faktor sosial ekonomi rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi pangan keluarga?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis preferensi rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi pangan keluarga.
2. Menganalisis faktor sosial ekonomi rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi pangan keluarga.

### 1.4 Batasan Penelitian

Dalam permasalahan yang telah Penulis berhasil identifikasi, dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini responden merupakan ibu yang membawa balitanya ke posyandu.
2. Pengambilan data menggunakan metode wawancara secara langsung responden. Untuk mendapatkan data primer dilakukan wawancara langsung kepada responden yaitu ibu yang membawa balitanya ke posyandu di Desa Gunung Jati, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang.
3. Ruang lingkup preferensi konsumsi pangan balita dibatasi hanya di Desa Gunung Jati, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang
4. Konsumsi pangan rumah tangga berfokus pada konsumsi pangan balita.

5. Responden yang diwawancarai diperoleh dari posyandu yang berlokasi di Desa Gunung Jati, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang
6. Penelitian ini dibatasi pada preferensi dan faktor sosial ekonomi rumah tangga

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, skripsi ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh preferensi dan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan.
2. Dapat memberikan pengetahuan kepada para ibu yang membutuhkan pengetahuan tentang preferensi konsumsi pangan balita. Dari hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat terutama pengetahuan ibu tentang pangan.
3. Dapat memberikan pengetahuan serta referensi kepada mahasiswa/mahasiswi mengenai preferensi dan faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi konsumsi pangan sebagai data penelitian untuk skripsi selanjutnya.
4. Data empiris pola konsumsi pangan diharapkan berguna untuk pengembangan teori pola konsumsi pangan rumah tangga (*preference of consumer behaviour*) dan teori permintaan pangan dalam upaya swasembada pangan nasional.
5. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi tambahan informasi kepustakaan khususnya tentang teori pola konsumsi pangan dan faktor ekonomi dan sosial dalam pengaruhnya terhadap konsumsi pangan

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

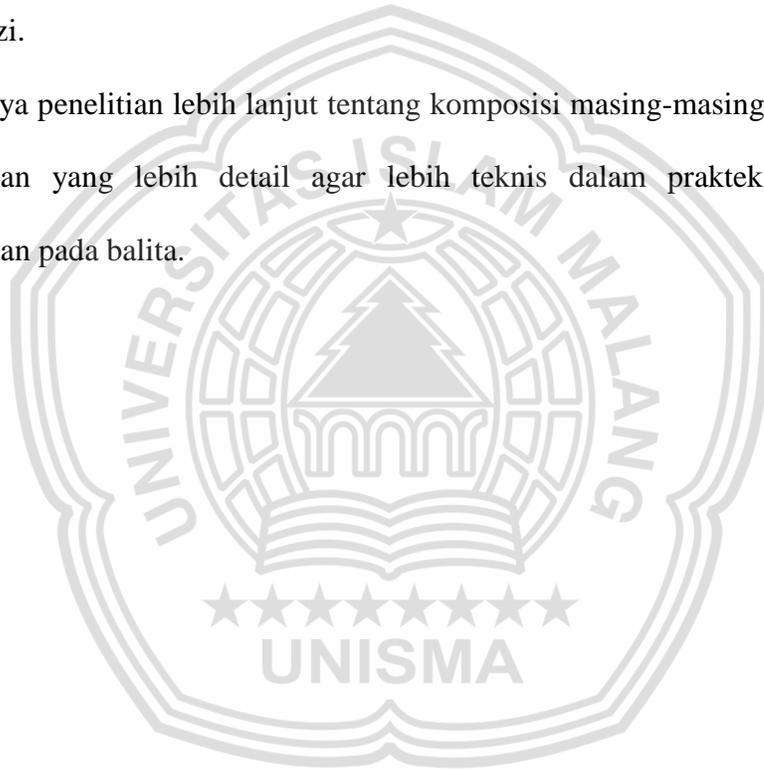
Berdasarkan penelitian, hasil dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Preferensi dan Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Keluarga di Desa Gunung Jati Kecamatan Jabung, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perferensi konsumsi pangan rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi pangan mendapatkan rasa dengan rasa gurih untuk lemak, rasa manis untuk karbohidrat, rasa tawar untuk protein. Kemudian pada harga dengan rentang Rp6.000 – Rp30.000 untuk 250 gram untuk lemak, karbohidrat, dan protein. Selain itu warna dengan warna putih kekuningan untuk lemak, warna putih untuk karbohidrat, dan warna kuning. Selanjutnya untuk variabel gizi lain dengan jenis zat gizi serat dan sumber zat gizi camilan lebih dipilih oleh responden.
2. Faktor sosial ekonomi yang berpeluang mempengaruhi keputusan ibu dalam pemenuhan konsumsi pangan (protein, lemak, dan karbohidrat) balita yaitu pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu dan pendapatan rumah tangga. Sedangkan faktor umur, faktor konsumsi protein, faktor konsumsi karbohidrat, faktor konsumsi lemak, dan faktor variasi makanan tidak menjadi faktor penentu keputusan ibu dalam pemilihan konsumsi pangan keluarga.

#### 6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi rumah tangga yang memiliki balita diharapkan untuk lebih memperhatikan keanekaragaman bahan makanan yang dikonsumsi balitanya.
2. Bagi para pemangku kebijakan khususnya pada bidang kesehatan, diharapkan untuk melakukan edukasi kepada orang tua melalui berbagai media mengenai konsumsi makanan yang sesuai dengan gizi seimbang. Selain itu pemerintah dapat meningkatkan akses dan mutu pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi sebagai sistem kewaspadaan terhadap pangan dan gizi.
3. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang komposisi masing-masing jenis bahan makanan yang lebih detail agar lebih teknis dalam praktek pemberian makanan pada balita.



**DAFTAR PUSTAKA**

- AKG. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia*. Kemenkes RI
- Alfiati, S. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 2(1), 76–83.
- Almatsier, S. (2002). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Publisher: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Amalia, L., Endro, O. P., & Damanik, R. M. (2012). Preferensi dan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 7(2), 119–126.
- Amaliyah, H. (2011). Analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten. *UNS-F.Pertanian Jur.Agrobisnis*
- Ariani, M. (2019). *Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmaq, N., & Marisa, J. (2020). Karakteristik fisik dan organoleptik susu segar di Medan Sunggal. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(2), 168–175.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Perkembangan Mingguan Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok di Ibukota Provinsi di Indonesia Juli—Desember 2022*.
- Damayanti, R. A., Muniroh, L., & Farapti, F. (2016). Perbedaan tingkat kecukupan zat gizi dan riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Stunting dan Non Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 61–69.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grassi, T., Bagordo, F., Panico, A., De Giorgi, M., Idolo, A., Serio, F., Tumolo, M. R., & De Donno, A. (2020). Adherence to Mediterranean diet of children living in small Southern Italian villages. *International Journal of Food Sciences and Nutrition*, 71(4), 490–499.

- Hair, J. F., & Black, W. C. (2010). *B, J. Babin, and RE Anderson, Multivariate Data Analysis*. Prentice Hall: New Jersey.
- Hardinsyah, H. (2007). Review faktor determinan keragaman konsumsi pangan. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 2(2), 55–74.
- Hermina, H., & Prihatini, S. (2011). Gambaran keragaman makanan dan sumbangannya terhadap konsumsi energi protein pada anak balita pendek (stunting) di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 39(2).
- Hosmer, D. W., Jovanovic, B., & Lemeshow, S. (1989). Best subsets logistic regression. *Biometrics*, 1265–1270.
- Jatmiko, R. P. (2017). Status sosial ekonomi, gaya, dan prestasi belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 11(1), 38–53.
- Kotler, & Keller. (1997). *Preferensi Konsumen (12th ed.)*. PT. Indeks.
- Lubis, Z., Jumirah, J., & Fitria, M. (2017). Karakteristik, Asupan Gizi dan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(3), 224–229.
- Machfudz, M. (2014). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Malang: Genius Media.
- Masyhuri & Zainuddin, M. (2008). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi, teori dan aplikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mayandri, F., Afra, H. A., & Fevria, R. (2021). Pola Komsumsi Pangan Rumah Tangga Masyarakat Jorong Korong Lambah, Batu Bajaran Kecamatan Lembang Jaya. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(2), 1394–1400.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. (2018). Analisis pola konsumsi pangan berdasarkan status IPM di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 191–213.
- Mujiono, F. V. S. (2018). Analisis Pengaruh Label Halal, Pendapatan Dan Harga Produk Terhadap Preferensi Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Produk Makanan Impor. Universitas Brawijaya.
- Nikmatul, K., Ratya, A., Nuhfil, H., & Wahib, M. A. (2020). The analysis demand for animal source food in Indonesia: Using Quadratic Almost Ideal Demand System. *Business: Theory and Practice*, 21(1), 427–439.
- Obert, J. C. (1979). *Community nutrition* | MC Bass, L. Wakefield, K. Kolasa, *Community Nutrition and Individual Food Behavior, From Burgess*

- Publishing, 7108 Ohms Lane, Minneapolis, MN 55435 (1979), 250 pp., \$12.95. Elsevier.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2013). Faktor risiko stunting pada balita (24—59 bulan) di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 177–180.
- Pangan, B. K. (2014). *Statistik ketahanan pangan Tahun 2013*. Badan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Putra, V. W., Rianti, T. S. M., & Susilowati, D. (2023). Preferensi Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Susu Sebagai Upaya Pemenuhan Gizi Selama Terjadi Wabah PMK. *Media Agribisnis*, 7(1), 7–15.
- Rachman, H. P., & Ariani, M. (2019). Penganekaragaman konsumsi pangan di Indonesia: Permasalahan dan implikasi untuk kebijakan dan program.
- Rahardjo, C. R. (2016). Faktor yang menjadi preferensi konsumen dalam membeli produk frozen food. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-up Bisnis*, 1(1), 32–43.
- Randall, E., & Sanjur, D. (1981). Food preferences—Their conceptualization and relationship to consumption. *Ecology of Food and Nutrition*, 11(3), 151–161.
- Renzaho, A. M. (2004). Fat, rich and beautiful: Changing socio-cultural paradigms associated with obesity risk, nutritional status and refugee children from sub-Saharan Africa. *Health & Place*, 10(1), 105–113.
- Setiadi, N. J., & SE, M. (2019). *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen Edisi Ketiga (Vol. 3)*. Prenada Media.
- Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika Edisi keenam*. Bandung: PT. Tarsito.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardjo. 1985. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Suhardjo. (1998). Konsep dan Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan dalam Rangka Ketahanan Pangan. Paper disampaikan pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI, Serpong, 17-20 Februari.
- Sukestiyarno, Y. L. (2012). *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Syafani, T. S., Lestari, D. A. H., & Sayekti, W. D. (2015). Analisis preferensi, pola konsumsi, dan permintaan tiwul oleh konsumen rumah makan di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(1).
- Team, R. (2010). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap status gizi pada balita di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. *Majalah Keperawatan Unpad*, 12(1).
- Teshome, B., Kogi-Makau, W., Getahun, Z., & Taye, G. (2009). Magnitude and determinants of stunting in children underfive years of age in food surplus region of Ethiopia: The case of west gojam zone. *Ethiopian Journal of Health Development*, 23(2).
- Tinah, T. (2017). Hubungan Preferensi Makanan Asrama dan Konsumsi Pangan dengan Status Gizi Mahasiswa/i Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Medan Tahun 2014. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31–40.
- Ulfani, D. H., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2011). Faktor-faktor sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat kaitannya dengan masalah gizi underweight, stunted, dan wasted di Indonesia: Pendekatan ekologi gizi. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 6(1), 59–65.
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. (2020). Keragaman makanan dan hubungannya dengan status gizi balita: Analisis Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI). *Gizi Indonesia*, 43(1), 37–48.
- Wynalda, I., & Hidayat, R. (2017). Preferensi Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Sosial Ekonomi Wilayah di Kalimantan Barat. *Media Ilmiah Teknologi Pangan*, 4, 10–23.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).